

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING COMMUNITY* BERBASIS MEDIA SOSIAL TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Rustiyono

SMA Negeri 7 Kota Bengkulu
rustiyono_smu7bkl@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study was to determine an effect of the application of the social media-based learning community learning model on the learning outcomes of class XII students of SMA Negeri 7 Bengkulu for the 2018/2019 academic year. The research method used is a pure experimental method with a research design form Posttest Only Control Design. The T-test results obtained by an average attitude assessment learning result are as follows: the value of spiritual attitudes between the experimental class and the control class assuming homogeneous data (Equal variances assumed) is obtained a sig. (2-tailed) value of $0.000 < 0.05$, with $t_{count} = 6.652 > 1.668 = t_{table} (0.05: 67)$. Assessment of social attitudes obtained a sig. (2-tailed) value of $0,000 < 0.05$, with $t_{count} = 3,742 > 1,668 = t_{table} (0.05: 67)$. Comparison of the average learning outcomes of the knowledge value with the assumption of homogeneous data, the sig. (2-tailed) value is $0.000 < 0.05$, with $t_{count} = 5.477 > 1.669 = t_{table} (0.05: 65)$. While the assessment of skills obtained a sig. (2-tailed) value of $0.002 < 0.05$, with $t = 2.469 > 1.668 = t_{table} (0.05: 67)$. Based on the results of data analysis, it was concluded "There is a significant difference in the application of the learning learning model. social media-based community on student learning outcomes in class XII at SMA Negeri 7 Bengkulu City.

Keywords: *Learning community, schoology, learning achievement*

PENDAHULUAN

Dalam amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, dinyatakan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sejalan dengan perkembangan teknologi dewasa ini, perubahan format pendidikan baik dalam ketersediaan sarana dan prasarana, kebijakan dalam bentuk kurikulum dan mindseat masyarakat pembelajar sangatlah tertinggal. Beberapa kasus yang menggambarkan kondisi tersebut diantaranya adalah: "(1) rendahnya layanan pendidikan di Indonesia, (2) rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, (3) rendahnya mutu pendidikan tinggi di

Indonesia, (4) rendahnya kemampuan literasi anak-anak Indonesia. Efektifitas pembelajaran matematika dimulai dari kepiawaian guru dalam memilih model pembelajaran yang tentunya disesuaikan dengan karakter, kemampuan siswa, sarana/prasarana, materi ajar dan seterusnya da keberhasilan pembelajarannya dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, dan ketercapaian indikator-indikator sebagaimana terdapat pada tuntutan kurikulum. Terinspirasi dengan pelaksanaan program guru pembelajar tahun 2016, dimana peneliti sebagai tentor banyak menggunakan aktifitas belajar dengan memanfaatkan media sosial, maka peneliti menerapkan model pembelajaran learning community berbasis media sosial. Peneliti menduga bahwa masalah-masalah pembelajaran yang ada pada siswa dapat

diatasi dengan menerapkan model pembelajaran tersebut.

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh Pemerintah. Guru sebagai pendidik melaksanakan penilaian hasil belajar bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Mengacu dalam buku panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan SMA yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, berikut ini prinsip-prinsip penilaian hasil belajar peserta didik, yaitu: 1) Sahih, 2) Objektif, 3) Adil, 4) Terpadu, 5) Terbuka, 6) Menyeluruh dan Berkesinambungan, 7) Sistematis, 8) Beracuan Kriteria, 9) Akuntabel. Dalam Permendikbud No. 023 Tahun 2016, pada Bab V. Pasal 6 diatur tentang bentuk-bentuk penilaian yang dilakukan oleh pendidik, yaitu: Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan. Penilaian hasil belajar peserta didik meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

Senge (1990) mendefinisikan learning community sebagai sebuah organisasi dimana anggotanya mengembangkan kapasitasnya secara terus menerus untuk mencapai hasil yang diinginkan, mendorong pola berpikir yang baru dan luas, dan terus belajar bagaimana belajar bersama-sama. Tetapi menurut Zhao & Kuh

(2004), konsep learning community tidaklah baru sama sekali. Konsep ini diperkenalkan oleh Alexander Meiklejohn pada tahun 1920 (Smith dalam Zhao & Kuh, 2004). Menurut West & Williams (2017), komunitas belajar dapat berarti berbagai macam hal yang tidak terbatas pada pertemuan secara tatap muka. Beberapa peneliti menggunakan istilah ini untuk menggambarkan sesuatu yang sangat sempit dan spesifik, sementara peneliti lain menggunakannya untuk kelompok orang yang lebih luas yang berinteraksi dengan beragam cara, meskipun mungkin mereka tersebar dalam berbagai ruang dan waktu. Oleh karena itu komunitas belajar juga dapat dilakukan secara online misalnya dengan menggunakan media sosial.

Kaplan & Haenlein (2010) mendefinisikan media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten buatan". Salah satu jejaring sosial yang memungkinkan pengguna dapat saling berinteraksi, membagikan konten akademis baik secara individual maupun kelompok yang saat ini sedang booming adalah portal schoology. Schoology merupakan salah satu laman web yang berbentuk web sosial yang memungkinkan melaksanakan pembelajaran seperti di dalam kelas. Schoology dapat digunakan secara gratis dan mudah. Menurut Farmington Schoology (dalam Sicat, 2015), schoology memungkinkan akses antara pengajar dengan pengajar, pengajar dengan siswa, dan bahkan kolaborasi online antar siswa dalam suatu kondisi yang ramah pengguna dan lingkungan.

Penerapan suatu model pembelajaran yang baru diduga akan berdampak terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran komunitas berbasis media sosial terhadap hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen murni dengan bentuk desain penelitian adalah *Posttest Only Control Design*. Rancangan ini pada dasarnya sama dengan rancangan secara acak dengan tes akhir dan kelompok. Perbedaannya hanyalah terletak pada teknik yang digunakan di dalam upaya mengekuivalenkan/menyamakan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai awal bulan Agustus 2018 sampai dengan pertengahan bulan Oktober 2018. Sampel penelitian adalah 35 siswa kelas XII MIPA 1 yang diberikan tindakan, sebagai kelas eksperimen dan 34 siswa kelas XII MIPA3 sebagai kelas kontrol. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XII program IPA SMA Negeri 7 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 407 siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar untuk menilai aspek pengetahuan, angket digunakan untuk menilai sikap dan tes penugasan disertai dengan rubrik untuk penilaian keterampilan. Sebelum instrumen digunakan untuk mendapatkan data penelitian diujicoba terlebih dahulu, untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda. Nurkencana (2002:141), tes berkualitas baik dapat dianalisis dari empat kriteria yaitu (1) validitas artinya tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur, (2) reliabilitas artinya tes tersebut dapat menunjukkan hasil yang konsisten (tetap) walaupun sudah berkali-kali tes tersebut dilakukan, (3) tingkat daya pembeda artinya tes tersebut dapat membedakan siswa menurut tingkat kemampuannya, (4) tingkat kesukaran artinya memiliki keseimbangan antara butir soal sukar, sedang dan mudah. Analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda menggunakan aplikasi SPSS versi 25, dengan kriteria sebagai berikut:

Kriteria Validitas dan reliabilitas yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 0,00 < r_{11} < 0,20 : sangat rendah
- 0,20 < r_{11} < 0,40 : Rendah
- 0,40 < r_{11} < 0,60 : Sedang

0,60 < r_{11} < 0,80 : Tinggi

0,80 < r_{11} < 1,00 : Sangat tinggi

Kriteria penghitungan indeks kesukaran soal sebagai berikut:

P = 0,00-0,30 adalah soal sukar

P = 0,31-0,70 adalah soal sedang

P = 0,71-1,00 adalah soal mudah

Kriteria yang digunakan sebagai berikut:

0,00 < D < 0,20 : Daya beda jelek

0,20 < D < 0,40 : Daya beda cukup

0,40 < D < 0,70 : Daya beda baik

0,70 < D < 1,00 : Daya beda baik sekali

D : Negatif, semuanya tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai soal D negatif sebaiknya dibuang saja.

Untuk mengetahui data berdistribusi normal, uji analisis data menggunakan uji normalitas sebagai syarat untuk melakukan analisis statistik parametrik. Dalam penelitian ini akan digunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov dengan aplikasi SPSS-25 dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5%. Untuk mengetahui variansi data dari dua kelompok digunakan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk memperoleh asumsi bahwa sampel penelitian berangkat dari kondisi yang sama. Data yang homogen merupakan syarat (bukan syarat mutlak) dalam uji independent samples t-tes. Data dalam kelompok dinyatakan sama jika nilai signifikansi (sig.) base on mean lebih besar dari 5%.

Pengujian hipotesis, menggunakan aplikasi SPSS-25 dengan kriteria pengujian :

Perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan ketentuan sebagai berikut:

- H0 diterima jika: $t_{hitung} < t_{tabel}$,
- H0 ditolak jika : $t_{hitung} \geq t_{tabel}$,

Perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan ketentuan sebagai berikut:

- H0 diterima jika: sig. > taraf α
- H0 ditolak jika : sig. < taraf α

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Sugiyono (2010), analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan

untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Jadi pada bagian ini peneliti akan memaparkan dan menggambar data penelitian, mencakup jumlah data nilai

maksimal, nilai minimal, nilai rata-rata dan lain-lain. Hasil analisis deskriptif menggunakan aplikasi SPSS-25 pada penilaian yang dilakukan yaitu (1) penilaian sikap spiritual dan sikap sosial, (2) penilaian pengetahuan, dan (3) penilaian keterampilan digambarkan sebagai berikut:

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Sikap Spiritual Kelas Ekperimen	36	2,83	4,00	3,6464	0,30553
Nilai Sikap Spiritual Kelas Sosial	34	2,33	3,50	3,0565	0,30495
Nilai Sikap Sosial Kelas Ekperimen	35	2,39	3,83	3,2437	0,31719
Nilai Sikap Sosial Kelas Kontrol	34	2,44	3,72	2,9341	0,36890
Nilai Pengetahuan Kelas Ekperimen	34	60	96	84,12	6,682
Nilai Pengetahuan Kelas Kontrol	32	55	86	71,41	7,210
Nilai Keterampilan Kelas Ekperimen	35	70	96	81,49	7,629
Nilai Keterampilan Kelas Kontrol	34	70	86	77,76	4,425
Valid N (listwise)	31				

Gambar 1: Output SPSS Hasil Analisis Deskriptif

Selanjutnya, hasil analisis uji normalitas penilaian sikap spiritual disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Hasil Uji Normalitas Penilaian Sikap Spiritual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		spiritual_eksperimen	spiritual_kontrol
		35	34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3,5454	3,0565
	Std. Deviation	0,30553	0,30495
Most Extreme Differences	Absolute	0,112	0,132
	Positive	0,084	0,087
	Negative	-0,112	-0,132
Test Statistic		0,112	0,132
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,138 ^c

Diketahui bahwa nilai signifikansi untuk penilaian sikap spiritual sebesar 0,05 pada kelas eksperimen sebesar 0,200 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 0,138. Karena signifikansi untuk seluruh variabel lebih

besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel penilaian sikap spiritual di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil 1 Uji Normalitas Penilaian Sikap Sosial dengan Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		sosial_eksperimen	sosial_kontrol
N		35	34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3,2437	2,9341
	Std. Deviation	0,31719	0,36890
Most Extreme Differences	Absolute	0,112	0,131
	Positive	0,112	0,131
	Negative	-0,099	-0,090
Test Statistic		0,112	0,131
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,149 ^c

Berdasarkan tabel nilai signifikansi untuk penilaian sikap sosial sebesar 0,05 pada kelas eksperimen sebesar 0,200 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 0,149. Karena signifikansi untuk seluruh

variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel penilaian sikap sosial di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Tabel 3. Analisis Hasil Uji Normalitas Penilaian Pengetahuan dengan Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Pengetahuan_kontrol	Pengetahuan_eksperimen
N		32	34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	71,41	83,68
	Std. Deviation	7,210	8,376
Most Extreme Differences	Absolute	0,157	0,144
	Positive	0,157	0,144
	Negative	-0,128	-0,128
Test Statistic		0,157	0,144
Asymp. Sig. (2-tailed)		,045 ^c	,072 ^c

Nilai signifikansi untuk penilaian pengetahuan pada taraf sebesar 0,05 pada kelas eksperimen sebesar 0,072 dan pada kelas kontrol sebesar 0,045. Disimpulkan

bahwa data variabel penilaian pengetahuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Tabel 4. Analisis Hasil Uji Normalitas Penilaian Keterampilan dengan Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		keterampilan_eksperimen	keterampilan_kontrol
N		35	34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	81,49	77,76
	Std. Deviation	7,629	4,425
Most Extreme Differences	Absolute	0,135	0,155
	Positive	0,135	0,155
	Negative	-0,086	-0,125
Test Statistic		0,135	0,155
Asymp. Sig. (2-tailed)		,104 ^c	,037 ^c

Nilai signifikansi untuk penilaian keterampilan dengan taraf 0,05 pada kelas

eksperimen sebesar 0,104 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 0,037. Karena

signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data variabel penilaian keterampilan di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS, analisis hasil uji homogenitas kelompok data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut.

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Pengetahuan	Based on Mean	1,710	1	64	0,196
	Based on Median	1,910	1	64	0,172
	Based on Median and with adjusted	1,910	1	62,059	0,172
	Based on trimmed mean	2,321	1	64	0,133

Gambar 2. Output SPSS hasil uji Homogenitas Kelas

Dengan menggunakan input data nilai pengetahuan yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, hasil uji homogenitas dengan menggunakan SPSS memiliki taraf signifikan sebesar $0,133 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok kelas kontrol dan kelompok kelas eksperimen varians data dari dua kelompok kelas bersifat homogen.

Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar pada mata pelajaran matematika SMA dalam kurikulum 2013 terdapat tiga penilaian yang meliputi 3 (tiga) aspek, yaitu: (1) penilaian sikap, (2) penilaian pengetahuan dan (3) penilaian

keterampilan. Untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan pengaruh dengan adanya perlakuan pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol, penelitian ini menggunakan uji statistik parametrik yaitu Independent Samples T-test. Uji T digunakan untuk menyimpulkan apakah hipotesis dalam penelitian ini ditolak atau diterima. Uji-T pada untuk mengetahui ada pengaruh perbedaan penerapan model pembelajaran learning community terhadap hasil belajar dalam penilaian sikap dengan menggunakan SPSS versi 25 didapatkan hasil sebagai berikut:

T-Test										
		Group Statistics								
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean					
Hasil Belajar Nilai Sikap Spiritual	Kelas Ekaperimen	35	3,5454	0,30553	0,05164					
	Kelas Kontrol	34	3,0565	0,30485	0,05230					
Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Hasil Belajar Nilai Sikap Spiritual	Equal variances assumed	0,008	0,930	6,652	67	0,000	0,46895	0,07350	0,34225	0,63567
	Equal variances not assumed			6,653	66,848	0,000	0,46895	0,07350	0,34225	0,63567

Gambar 3. Output SPSS Hasil Uji-T hasil belajar Penilaian Sikap Spiritual

Asumsi data homogen (*Equal variances assumed*) diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, dengan $t_{hitung} = 6,652 > 1,668 = t_{tabel(0,05;67)}$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar aspek sikap spiritual antara model learning community

berbasis media sosial dengan tanpa media sosial. Hasil belajar penilaian sikap spiritual di kelas eksperimen sebesar 3,55 berada pada kategori sangat baik dan pada kelas kontrol sebesar 3,06 (baik), sehingga dapat diasumsikan bahwa penggunaan model pembelajaran learning community berbasis

media sosial di kelas lebih efektif dibandingkan dengan tanpa media sosial.

Selanjutnya dilakukan analisis uji T pada data penilaian sikap dengan SPSS. Hasil yang diperoleh sebagai berikut.

T-test										
Group Statistics										
Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean					
Nilai Belajar Sikap Sosial	Kelas Eksperimen	35	3,2437	0,31719	0,05362					
	Kelas Kontrol	34	2,5341	0,36890	0,06327					
Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai Belajar Sikap Sosial	Equal variances assumed	1,685	0,199	3,742	67	0,000	0,30960	0,08275	0,14413	0,47476
	Equal variances not assumed			3,733	64,921	0,000	0,30960	0,08293	0,14397	0,47522

Gambar 4. Output SPSS Hasil Uji-T hasil belajar Penilaian Sikap Sosial

Asumsi data homogen diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, dengan $t_{hitung} = 3,742 > 1,668 = t_{tabel(0,05;67)}$, disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar aspek sikap sosial antara model *learning community*

berbasis media sosial dengan tanpa media sosial.

Hasil output analisis data penilaian pengetahuan dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut.

T-Test										
Group Statistics										
Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean					
Hasil Belajar Pengetahuan	Kelas Eksperimen	34	84,1176	6,68225	1,14600					
	Kelas Kontrol	33	69,2424	14,31352	2,49166					
Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar Pengetahuan	Equal variances assumed	2,397	0,126	5,477	65	0,000	14,87522	2,71601	9,45098	20,29946
	Equal variances not assumed			5,424	45,017	0,000	14,87522	2,72257	9,35148	20,39899

Gambar 5. Output SPSS Hasil Uji-T Hasil Belajar Penilaian Pengetahuan

Asumsi data homogen (*Equal variances assumed*) diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, dengan $t_{hitung} = 5,477 > 1,669 = t_{tabel(0,05;65)}$ maka disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar dari penilaian pengetahuan antara model *learning community* berbasis media sosial dengan tanpa media sosial. Rata-rata hasil belajar penilaian pengetahuan di kelas eksperimen sebesar 84,1176. Jika dikonsultasikan dengan batasan ketuntasan belajar semester ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 berada pada

kategori “tuntas”. Sedangkan di kelas kontrol sebesar 69,2424 berada pada kategori “tidak tuntas”, sehingga dapat diasumsikan bahwa penggunaan model pembelajaran *learning community* berbasis media sosial di kelas lebih efektif dibandingkan dengan tanpa media sosial terhadap hasil belajar aspek pengetahuan.

Hasil output analisis data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dari penilaian pengetahuan dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

T-Test										
Group Statistics										
Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean					
Hasil Belajar Nilai	Kelas Eksperimen	35	81,4857	7,62878	1,28850					
Keterampilan	Kelas Kontrol	34	77,7647	4,42485	0,75006					
Independent Samples Test										
Levene's Test for Equality of Variances					t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar Nilai	Equal variances assumed	10,242	0,002	2,469	67	0,002	3,72101	1,50719	0,71285	6,72938
Keterampilan	Equal variances not assumed			2,487	54,850	0,001	3,72101	1,49622	0,72233	6,71568

Gambar 6. Output SPSS Hasil Uji-T hasil belajar Penilaian Keterampilan

Dengan asumsi data homogen nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,002 < 0,05$, dengan $t_{hitung} = 2,469 > 1,668 = t_{tabel(0,05;67)}$ maka disimpulkan ada perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar dari penilaian pengetahuan model *learning community* berbasis media sosial dengan tanpa media sosial. Rataan hasil di kelas eksperimen = 81,49 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata di kelas kontrol sebesar 77,76, sehingga dapat diasumsikan bahwa penggunaan model pembelajaran *learning community* berbasis media sosial di kelas lebih efektif dibandingkan dengan tanpa media sosial terhadap hasil belajar aspek keterampilan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian, maka peneliti menarik suatu kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *learning community* berbasis media sosial lebih efektif secara signifikan terhadap hasil belajar siswa penilaian sikap pada kelas XII di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu. Selain itu, penerapan model pembelajaran *learning community* berbasis media sosial juga lebih efektif secara signifikan terhadap hasil belajar siswa penilaian pengetahuan pada kelas XII di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.

REFERENSI

- Sicat A.S. Enhancing College Students' Proficiency in Business Writing Via Schoology. *Int. J Educ. Res*, 3(1), 159-178.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68
- Nurkencana, W. (2002). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional
- Senge, P. M. (1990). *The Fifth Discipline: The Art and Practice Of The Learning*. New York: Organization Doubleday.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- West, R.E & Williams, G.S. (2017). "I don't think that word means what you think it means": A proposed framework for defining learning communities. *Education Tech Research Dev*, 65, 1569–1582
- Zhao, C.M & Kuh, G.D. (2004). Adding Value: Learning Communities and Student Engagement. *Research in Higher Education*, 5(2), 115-138.